

LAWAS SAKECO: MENGGALI NILAI-NILAI ETNOPEDAGOGIK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Esa El Hawa¹, Dadan Wildan², Siti Komariah³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

¹esaelhawa20@gmail.com, ²dadanwildan2019@gmail.com

³sitikomariah@upi.edu

ABSTRACT

This article explains that lawas sakeco serves as a source for learning sociology. The aim of this research is to explore the meanings within lawas sakeco, which is rich in social values, to enhance the study of sociology. This research is descriptive in nature. The objects of the research are lawas sakeco and ethnopedagogical studies. Data collection is conducted through library research. The technique for data analysis involves examining the values contained within lawas sakeco so that it becomes a resource for sociology learning. This research shows that (1) lawas sakeco is an oral tradition of folk poetry in the Samawa community, (2) lawas sakeco contains social values, and (3) lawas sakeco serves as a learning resource through the cultural wisdom of local traditions in sociology education.

Keywords: lawas sakeco, ethnopedagogy, sociology

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan lawas sakeco menjadi sumber pembelajaran sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna lawas sakeco yang kaya akan nilai sosial, sehingga bisa memperkaya pembelajaran sosiologi, dan penelitian ini bersifat deskriptif. Objek penelitian yakni lawas sakeco serta kajian etnopedagogik. Pengumpulan data dipilih menggunakan *library research*. Teknik dalam analisis data dikerjakan dengan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam lawas sakeco sehingga menjadi sumber pembelajaran sosiologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) lawas sakeco merupakan tradisi lisan puisi rakyat dalam masyarakat samawa. (2) lawas sakeco mengandung nilai sosial. (3) lawas sakeco menjadi sumber belajar melalui budaya kearifan lokal pada pembelajaran sosiologi.

Kata Kunci: lawas sakeco, etnopedagogik, sosiologi

A. Pendahuluan

Hubungan antara manusia, lingkungan, dan alam, sangat dekat. Di masa lampau, manusia memahami bahasa daerah dan komunitas lokal

menyiratkan pengetahuan tersebut untuk berinteraksi satu sama lain. Pengetahuan yang didasarkan pada bahasa daerah tertentu disebut kearifan lokal. Indonesia kaya akan

bahasa dan budaya daerah yang disatukan dengan bahasa Indonesia. Perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa negara, dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa daerah yang berkembang sampai saat ini yakni bahasa asli Sumbawa atau bahasa 'Samawa' yang biasa digunakan masyarakat secara kolektif oleh warga setempat untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Zulkarnaen, 2015).

Perubahan zaman dalam masa globalisasi dan teknologi canggih saat ini menyebabkan menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengaplikasikan bahasa daerah, termasuk daerah Sumbawa (Mawarni, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan bahasa daerah Sumbawa agar tidak mengalami kepunahan. Sebuah upaya melestarikannya dengan memperkenalkan budaya-budaya Sumbawa kepada generasi muda melalui penerapan kearifan lokal di sekolah, terutama dalam pembelajaran sosiologi.

Etnis masyarakat Sumbawa (Samawa) memiliki ciptaan sastra lisan yang lahir dan berkembang

dimulai dari zaman dahulu, yang berbentuk puisi lisan. Dalam puisi lisan dikenal sebagai "lawas" menggambarkan media komunikasi dan ungkapan bagi masyarakat sebagai pemilikinya. Lawas sebagai peristiwa budaya, mencerminkan nilai-nilai hidup dalam kelompok pada masanya, sehingga nilai-nilai budaya tersebut bersifat kontekstual.

Lawas bukan milik perseorangan, melainkan seperti sastra lisan lokal lainnya, merupakan milik bersama masyarakat. Lawas adalah syair-syair yang dinyanyikan sebagai ungkapan perasaan seperti cinta, sedih, kritik, dan nasehat. Lawas telah diwariskan secara turun temurun dan diajarkan dalam berbagai bentuk oleh perorangan maupun kelompok, dalam berbagai bentuk dan dengan peralatan musik meliputi *rebana ode*, *rebana rea*, dan *serunae*, serta *gong genang*. Ada berbagai wujud penyampaian lawas, termasuk *sakeco*, *rabalas lawas*, *saketa*, *gandang*, *badede*, *langko*, *basual*, dan *ngumang*.

Sakeco merupakan wujud penyampaian lawas paling diminati masyarakat Samawa, karena kandungan isi dan cara penyampaiannya sangat amat

komunikatif serta dapat melibatkan segala kalangan usia. Selain itu, sakeco juga menghadirkan beragam jenis lawas beserta irama alat musik yang sangat variatif (Suyasa, 2009).

Lawas merupakan seni lisan yang berkembang dalam masyarakat etnis Samawa, yang berbentuk puisi kampung (tradisional). Istilah "lawas" sebenarnya sama dengan makna puisi lisan, menggambarkan warisan budaya yang berkembang melalui lisan, terutama pada pedesaan (Mawarni, 2022). Lawas merupakan sastra lisan, atau *oral literature*, yang mencakup ekspresi kesusastraan Tau Samawa (orang Sumbawa), diturunkan secara turun temurun secara lisan dan bersifat komunal. Lawas menjadi cerminan jiwa yang dicetuskan secara lisan, mengandung nilai keindahan, haru, dan kearifan dalam masyarakat Sumbawa (Zulkarnain, 2015).

Akan tetapi, kearifan lokal semakin ditinggalkan oleh generasi muda, terutama karena dampak globalisasi (Hartono, Wildan dan Komariah, 2023). Globalisasi memodifikasi pemikiran para generasi muda mewujudkan pemikiran yang lebih modern dan cenderung menyukai budaya luar daripada

budaya lokal. Hal ini juga menyebabkan minat generasi muda dalam melestarikan kebudayaan lokal seperti lawas sakeco semakin lemah. Pesatnya perkembangan zaman dan teknologi berdampak pada lawas sakeco yang mulai dilupakan. Beberapa generasi muda mungkin bisa melantunkan lawas sakeco tanpa memahami maknanya, sementara yang lain mungkin memahami maknanya tetapi tidak bisa melantunkannya. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan lawas kepada generasi muda agar mereka dapat melantunkan dan memahami makna dari lawas yang mereka nyanyikan. Dengan demikian, makna yang tersirat dalam lawas sakeco dapat menjadi sumber motivasi dan semangat bagi generasi muda di masa mendatang.

Melalui pendekatan etnopedagogik, akan dikaji makna yang terkandung dalam lawas sakeco sebagai sumber belajar, sesuai dengan pandangan Maria & Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan dengan dasar kearifan lokal. Pendekatan ini mengaitkan berbagai ranah dan menganggap kearifan lokal menjadi

akar inovasi serta keterampilan yang mampu digunakan untuk kegunaan masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan etnopedagogik, elemen-elemen budaya dan tradisi masyarakat akan digabungkan dengan proses pendidikan formal. Ini akan memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk memahami dengan lebih mendalam. Mata pelajaran sosiologi dapat menggali nilai-nilai dalam pembelajaran dari lawas sakeco. Kearifan yang diangkat dalam pembelajaran ini akan memberikan pengalaman yang berarti bagi setiap peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal akan ditransformasikan sehingga bisa diterima serta dipahami para peserta didik. Melalui kajian ini, penulis akan menggali nilai-nilai yang dimiliki oleh lawas sakeco serta perannya sebagai sumber pembelajaran sosiologi. Dengan demikian, nilai dalam kearifan lokal akan tetap terjaga dan mampu memperkaya sumber pembelajaran dalam bidang sosiologi.

B. Metode Penelitian

Penggunaan metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif melalui analisis yang bersifat deskriptif pada kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini mencari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok pembahasan. Hal ini serasi terhadap pandangan Creswell (2014) mengutarakan bahwa tinjauan literatur ialah ringkasan tertulis menyangkut buku, jurnal, artikel, dan tambahan dokumen yang menggambarkan teori dan informasi pada masa lalu ataupun masa kini, mengatur literatur ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan.

Bentuk data yang diperlukan adalah hasil terhadap studi literatur penelitian terdahulu. Melalui cara ini, penulis mencari data atau informasi yang relevan dengan subjek penelitian. Perolehan data kemudian diuraikan melalui analisis bersifat deskriptif untuk mengungkap fakta-fakta yang didapatkan. Analisis ini dilakukan secara mendalam agar mampu membagikan pemahaman serta penjelasan yang bermanfaat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **Puisi rakyat – Lawas Sakeco**

Sastra lisan, sebagai bentuk ekspresi rakyat di wilayah Nusantara, menarik perhatian karena variasi bentuk ekspresinya. Hutomo (1991) membagi ekspresi kesusastraan masyarakat dalam dua bagian: sastra lisan bersifat (murni), yang memang benar diucapkan melalui lisan, kemudian sastra lisan bersifat setengah lisan, di mana pengucapannya dipandu bentuk seni yang lain. Sastra lisan yang bersifat murni, layaknya puisi rakyat, penyampaiannya melalui lagu atau irama. Sastra lisan yang bersifat setengah lisan penyampaiannya melalui bantuan dari seni lain berupa gong, rebana, seruling, atau gendang. Dari sudut genre, bentuk dari sastra lisan dapat berupa puisi rakyat, teater rakyat serta prosa rakyat.

Lawas sakeco menjadi puisi rakyat, adalah karya manusia dan diungkapkan melalui bahasa, melewati lisan ataupun tulisan dapat menumbuhkan rasa keindahan serta keharuan terhadap jiwa manusia (Rayaes, 1991). Hingga kini lawas sakeco konsisten membentuk ekspresi masyarakat sebagai milik

bersama dalam kurun waktu turun-temurun.

Puisi rakyat mencerminkan representasi gagasan atau pendapat dari masyarakat pemiliknya (Sugiarti, 2022), turun-temurun kepada pewarisnya (Yuliawati, 2020), serta mencerminkan kehidupan sosial dan adat-istiadat masyarakat (Herfandi & Amdin, 2022). Puisi rakyat juga menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada generasi penerusnya (Yanti, 2018), memuat realita kehidupan masyarakat, dan mewakili pemikiran-pemikiran yang efektif untuk diteruskan kepada generasi penerus (Pratiwi, 2017). Simbol-simbol dalam puisi rakyat mencerminkan nilai budaya kelompok pemiliknya (Crane & Bovone, 2006), dan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan (Beaton, 1980). Pesan yang disampaikan biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat pemiliknya, menjadikan puisi rakyat sebagai media yang akurat selama membentuk masyarakat setara dengan norma-norma yang sah.

Lawas diartikan dalam Kamus Sumbawa-Indonesia yang diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yakni jenis

puisi kampung (tradisional) khas dari Sumbawa, biasanya terdiri atas tiga baris, dan biasanya dilantunkan saat upacara atau perayaan tertentu saja (Suyasa, 2009). Sebagai wujud ekspresi yang paling terkenal pada masyarakat ialah sakeco, dimana sakeco mencerminkan tradisi lisan penyampaiannya dengan dinyanyikan sebagai luapan rasa terhadap cinta, perasaan sedih, kritik, serta nasihat.

Lawas sakeco diungkapkan menggunakan temung ataupun irama. Biasanya menyertakan dua orang pemain serta seorang penutur yang ditugaskan sebagai pengiring music dengan memukul rebana. Rebana dipukul ketika penutur telah usai menuturkan satu bait dalam cerita, kemudian akan dilanjutkan ke bait cerita berikutnya.

Pelantunan lawas sakeco sebagai tradisi lisan mengandung berbagai tema, seperti rasa cinta dan kasih para muda-mudi, penyampaian nasihat agama (akhirat), rasa kepatriotan, menceritakan perjuangan heroic masa lampau, sejarah politik, adat perkawinan, serta nilai dalam gotong royong berakar pada asas kekeluargaan. Pertunjukan pada tradisi lisan lawas sakeco ini masih bertahan hingga kini pada masyarakat

samawa sebagai pemiliknya (Sukiman, 2018).

Nilai-nilai tersirat dalam Lawas Sakeco

Nilai sosial adalah kualitas nan baik yang ada dalam diri manusia, sehingga perlu ditanamkan sejak dini, misalnya pada tingkat anak sekolah dasar, hendaknya berupaya menjadi warga negara dengan perilaku ataupun nilai moral yang sangat baik pada kehidupan bermasyarakat, untuk menciptakan kedamaian (Okechukwu & Stella, 2015). Nilai sosial dapat diartikan sebagai sikap atau nilai yang dianggap penting dan pantas, yang diterima oleh masyarakat secara luas. Nilai-nilai sosial muncul karena kebutuhan akan peraturan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan dalam masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai sosial sebagai pedoman, masyarakat akan mengetahui mana yang baik dan pantas untuk dilakukan.

Lawas sakeco Sumbawa adalah bentuk puisi tradisional yang kaya akan nilai-nilai sosial yang penting bagi masyarakat Sumbawa. Terdapat

beberapa kandungan nilai sosial dalam lawas sakeco meliputi:

1. **Kebersamaan dan Solidaritas:** Lawas sering disampaikan dalam acara-adat dan pertemuan sosial yang melibatkan banyak anggota masyarakat, mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat.
2. **Penghormatan terhadap Tradisi dan Leluhur:** Lawas mengandung cerita, nasihat, dan beragam kisah warisan dari generasi ke generasi selanjutnya, menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan leluhur.
3. **Pendidikan Moral dan Etika:** Banyak lawas mengandung pesan-pesan moral dan etika, seperti kejujuran, kesetiaan, kerja keras, dan saling menghormati, digunakan sebagai alat pendidikan informal untuk generasi muda.
4. **Kesopanan dan Tata Krama:** Bahasa dan penyampaian lawas penuh dengan kesopanan dan tata krama, mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama dan penghormatan kepada orang tua dan pemimpin masyarakat.
5. **Kearifan Lokal:** Lawas sering mengandung kearifan lokal, termasuk pengetahuan tentang alam, pertanian,

dan cara hidup yang selaras dengan lingkungan.

6. **Keadilan dan Kebijakan:** Lawas menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya keadilan dan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.
7. **Religiusitas:** Sebagian lawas mengandung unsur-unsur religius yang mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual masyarakat Sumbawa.
8. **Cinta dan Kasih Sayang:** Lawas sering mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang, baik antar individu maupun kepada alam dan lingkungan (Suyasa, 2009).

Dalam lawas sakeco, penyampaiannya melibatkan temung lagu, diiringi oleh rebana ode, dan dibawakan secara berpasangan antara pemuda dan pemudi. Selain menggunakan temung, lawas juga dapat memanfaatkan seni musik lainnya (Dermawan & Sulistyorini, 2023). Berikut adalah lirik lawas sakeco yang membahas Pendidikan:

- ***Pedi nanta ina bapaq***
'kasihanilah ibu bapak'
- ***Nuntang otak sanyonyong ne***
'kepala di bawah kaki di atas'
- ***Rebuya nonda si nate***
'mencari nafkah tanpa lelah'

- ***Balangan na balik bungkak***
'berjalan jangan menoleh belakang'
Lema dapat de tu hajat
'agar tercapai keinginan'
Sehat selamat gamana
'semoga sehat dan selamat'
- ***Me ya rua mu era na***
'seperti apa masa depan'
Sekolah no mu ngaji no
'tidak sekolah tidak mengaji'
Mu mate dela daki den
'kamu mati menjilati kotoran daun'

Dalam lirik lawas sakeco ini mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Liriknya mengingatkan kita untuk menghormati orang tua dengan mengatakan "kasihanilah ibu bapak" dan untuk tetap rendah hati dan hormat pada otoritas dengan "kepala di bawah kaki di atas." Peribahasa lainnya mendorong kerja keras dan ketekunan dalam "mencari nafkah tanpa lelah" sambil menasihati agar kita fokus pada masa depan daripada terpaku pada masa lalu dengan "berjalan jangan menoleh belakang." Sementara itu, kita diingatkan untuk berdoa agar keinginan tercapai dengan "agar tercapai keinginan" dan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dengan "semoga sehat

dan selamat." Selain itu, kita diminta untuk mempertimbangkan masa depan secara bijaksana dengan "seperti apa masa depan" dan diingatkan akan pentingnya pendidikan formal dan agama dengan "tidak sekolah tidak mengaji." Terakhir, kita diperingatkan untuk mempertahankan martabat dan prinsip kita dengan "kamu mati menjilati kotoran daun." Dengan memperhatikan pepatah-pepatah ini, kita dapat memperkaya kehidupan kita dengan nilai-nilai yang bermakna.

Makna dari lawas sakeco atau peribahasa tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial penting dalam masyarakat. Pesan tentang hormat kepada orang tua dan otoritas menegaskan pentingnya penghargaan dan hormat. Makna "mencari nafkah tanpa lelah" menekankan kerja keras dan ketekunan, sementara "tidak sekolah tidak mengaji" menggarisbawahi pentingnya pendidikan formal dan agama. Peribahasa "berjalan jangan menoleh belakang" mengajarkan fokus pada masa depan, sementara doa untuk "semoga sehat dan selamat" mencerminkan empati terhadap kesejahteraan bersama. "Kamu mati menjilati kotoran daun"

mengingatnkan untuk mempertahankan integritas dalam segala situasi. Penerapan nilai-nilai ini dapat memperkuat hubungan antarindividu dan memperkaya kualitas hidup masyarakat.

Etnopedagogik: Lawas sakeco sebagai sumber pembelajaran sosiologi

Di era modernisasi, kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan, termasuk penurunan budaya lokal dan kurangnya pengetahuan peserta didik tentang warisan budaya mereka, seperti lawas sakeco dan nilai-nilai sosialnya. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik dapat menggabungkan pendidikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan mewariskan kearifan lokal kepada peserta didik, memastikan mereka tetap terhubung dengan akar budaya mereka dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, warisan budaya masing-masing etnis dianggap aset penting dari identitas sebuah kelompok ataupun bangsa yang harus dilestarikan (Davison, 1991).

Etnopedagogi adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penanaman terhadap

nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu etnik (Abdurrahman, Ariyani, Nurulsari, Maulina, & Sukamto, 2020). Hal ini berhubungan erat terhadap pendidikan multikultural yang mengakui pentingnya menetapkan kearifan lokal dan keragaman etnik dalam pembentukan gaya hidup, pengalaman dunia sosial, serta identitas setiap individu dan pihak kelompok (Mukhibat, 2015). Implementasi etnopedagogik melibatkan transformasi dalam aspek konten, perspektif, proses, serta kontekstual (Burns, 2015), tujuannya untuk mencapai keharmonisan antara elemen budaya yang berbeda melalui modifikasi (Rahmawati, 2020).

Etnopedagogi mengakui peran kearifan lokal sebagai akar dari inovasi dapat memberikan kontribusi konkret bagi kelompok serta budaya nasional (Sugara, 2022), yang diperkuat oleh pendidikan multikultural. Di Indonesia, dengan keberagaman budaya yang kaya, etnopedagogik menjadi penting karena dapat mempengaruhi perkembangan dari fisik, komunikasi dan emosional (Abdurrahman, 2020). Pendekatan ini juga efektif dalam mengaitkan ilmu pengetahuan melalui budaya, menunjang peserta didik

memahami dan menghargai nilai budaya bangsa dengan tepat (Rahmawati, Ridwan, Cahyana, & Wuryaningsih, 2020).

Menurut Oktaviani dan Ratnasari (2018), pengembangan kearifan lokal dalam pembelajaran didasarkan pada empat prinsip utama: menyesuaikan dengan rangkaian perkembangan para peserta didik, keperluan kompetensi, fleksibilitas dalam bentuk, jenis, dan waktu penyelenggaraan, serta pemanfaatan dalam kepentingan nasional untuk melewati tantangan global. Pelaksanaan pembelajaran berlandaskan etnopedagogi harus berfokus kepada peserta didik agar memiliki makna yang relevan bagi mereka. Guru, sebagai pembimbing, harus memiliki kompetensi dalam kearifan lokal untuk memastikan kesesuaian dengan esensi kearifan tersebut. Perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan efektivitas dan efisiensi. Dengan mengadopsi etnopedagogi, diharapkan dapat mengatasi ancaman global terhadap pelemahan kearifan lokal dan memperkuat identitas bangsa.

Penerapan Etnopedagogi pada penelitian ini bertujuan guna

mengenalkan serta melestarikan kebudayaan lokal, khususnya lawas sakeco kepada peserta didik, diharapkan mereka dapat mengetahui serta semakin mencintai terhadap kearifan lokal. Tujuan ini didasarkan pada kajian dari Sartini (2010) menekankan bahwa dalam kearifan lokal adalah pandangan bijaksana dan bernilai baik yang merupakan bagian dari identitas setempat dan dihargai oleh masyarakat. Pentingnya penanaman pemahaman tentang kearifan lokal, seperti lawas sakeco, sejak dini adalah agar peserta didik memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Pada pembelajaran sosiologi, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan cermat agar esensi materi dapat dipahami oleh peserta didik. Berbagai model pembelajaran yang relevan dapat disusun untuk menerapkan pendekatan etnopedagogik. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, penggunaan metode inovatif seperti sosiodrama dan Project-Based Learning (PjBL) bisa meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep sosial dan budaya. Keduanya merupakan metode yang

efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya, kontekstual, dan bermakna saat diterapkan dengan pendekatan etnopedagogik. Metode sosiodrama, misalnya, melibatkan bermain drama untuk mendramatisasikan terhadap tingkah laku hubungan sosial, sehingga peserta didik lebih memahami serta menghargai terhadap perasaan orang lain (Imran, 2019).

Menurut Dimiyati dan Mordjiono (2016), mengungkapkan sosiodrama adalah metode dalam pembelajaran yang penerapannya mengutamakan bermain peran sebagai sarana dalam mengatasi permasalahan sosial pada interaksi manusia. Pada metode ini melibatkan dua orang atau lebih yang mendramatisasikan perilaku manusia terkait dengan suatu tema, dengan harapan siswa akan aktif, berpartisipasi, dan termotivasi untuk belajar. Oemar Hamalik (2014) juga menyatakan bahwa kegiatan drama atau ekspresi sering disukai oleh peserta didik, dan sosiodrama dapat membantu meningkatkan kemampuan analisis situasi sosial. Dalam sosiodrama, guru mempersembahkan cerita dalam kehidupan sosial, dan peserta didik kemudian memainkan peran dalam

kisah tersebut untuk memahami hubungan sosial. Ini merupakan cara mengajar yang melibatkan dramatisasi tingkah laku dalam interaksi sosial (Nana, 2013).

Model pembelajaran yang mengintegrasikan materi sosiologi dengan praktik sosiodrama memiliki potensi besar untuk menggali keterkaitan antara kearifan lokal, nilai-norma sosial, dan perilaku menyimpang. Dengan memasukkan elemen etika sosial dalam sosiodrama, siswa dapat secara aktif menganalisis masalah-masalah sosial melalui dramatisasi peran dan adegan. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami isu-isu sosial secara lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan empati, dan memperluas pemahaman budaya mereka.

Langkah-langkah dalam penerapan sosiodrama: 1). Penentuan tema pokok yang akan digunakan dalam sosiodrama. 2). Persiapan peran, peserta didik bebas memilih dan menentukan peran masing-masing. 3). Melaksanakan kegiatan sosiodrama sesuai dengan masing-masing peran yang telah

ditetapkan. 4). Melakukan Evaluasi hasil kinerja. (Oemar Hamalik, 2014). Dalam pembelajaran sosiologi, peserta didik akan menangani isu pergeseran budaya, terutama dalam konteks kehilangan bahasa daerah dan kecenderungan generasi muda terhadap budaya asing. Mereka akan mengadaptasi tema ini dalam sebuah naskah drama, menggambarkan dampak arus modernisasi dan perubahan perilaku. Salah satu fokus utamanya adalah kearifan lokal, seperti lawas sakeco dengan rebana ode. Setelah menyiapkan naskah, peserta didik akan memainkan peran dan menyajikan sosiodrama, baik dalam kelas maupun kepada seluruh warga sekolah, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu budaya yang relevan.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik akan lebih antusias dan kreatif karena terlibat dalam kegiatan yang tidak monoton, yang juga memungkinkan mereka untuk memahami makna yang terkandung dalam cerita. Ketika pertunjukan disaksikan oleh seluruh warga sekolah, dampaknya pada pemahaman mereka tentang materi etnopedagogik akan lebih besar, terutama karena lawas sakeco

melibatkan banyak orang. Selama pertunjukan, pesan-pesan yang terkandung dalam sosiodrama disampaikan kepada pemain dan penonton. Selain sosiodrama, pembelajaran juga dapat dilakukan melalui metode PjBL, di mana peserta didik membuat produk yang merefleksikan pemahaman mereka tentang lawas sakeco. Produk tersebut kemudian diunggah ke media sosial sebagai hasil akhir dari pembelajaran berbasis etnopedagogi. PjBL sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi PjBL dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran sosiologi menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi peserta didik, membantu mereka mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menggapai kesuksesan di dunia nyata.

Strategi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sosiologi. Pertama, dengan melakukan sosiodrama dalam skala kecil di kelas, mengangkat tema seputar lawas sakeco. Kemudian, dalam skala yang lebih luas, tema ini

dapat dijadikan sebagai proyek yang menghasilkan video pementasan lawas sakeco. Video tersebut dapat diunggah ke berbagai platform media sosial, sesuai dengan implementasi PjBL dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran akan memiliki dampak yang lebih luas dan mampu menginspirasi perhatian dan cinta terhadap kearifan lokal daerah Sumbawa di kalangan warga sekolah.

E. Kesimpulan

Lawas adalah syair-syair yang dinyanyikan untuk mengungkapkan perasaan seperti cinta, sedih, kritik, dan nasehat. Sakeco ialah wujud penyampaian dari lawas yang sangat populer di masyarakat etnis Samawa, karena sangat komunikatif serta melibatkan semua kalangan usia. Sakeco mencakup beragam jenis lawas dengan iringan irama musik yang sangat variatif, serta mengandung nilai-nilai sosial penting bagi masyarakat Sumbawa.

Dalam pembelajaran sosiologi, sakeco dapat digunakan melalui etnopedagogik, yang mencakup materi kearifan lokal, nilai-norma, perubahan sosial, dan perilaku menyimpang. Sakeco bisa diadaptasi menjadi sosiodrama di mana peserta

didik mengangkat isu sosial aktual dan memasukkan kearifan lokal lawas sakeco yang diiringi alat musik tradisional rebana ode. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami nilai-nilai dalam lawas sakeco secara bermakna.

Sosiodrama ini bisa ditampilkan di media sosial melalui metode Project-Based Learning (PjBL) sebagai produk peserta didik, sejalan dengan kurikulum merdeka yang memiliki cakupan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ariyani, F., Nurulsari, N., Maulina, H., & Sukamto, I. (2020). The prospective ethnopedagogy-integrated STEM learning approach: Science teacher perceptions and experiences. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Abdurrahman, Ariyani, F., Nurulsari, N., Maulina, H., & Sukamto, I. (2020). The prospective ethnopedagogy-integrated STEM learning approach: Science teacher perceptions and experiences. *Journal of Physics: Conference Series*. doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/012082
- Beaton, R. (1980). *Folk poetry of modern Greece*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, H.L. (2015). Transformative sustainability pedagogy: Learning from ecological systems and indigenous wisdom. *Journal of*

- Transformative Education, 13 (3), 259–276.
- Crane, D., & Bovone, L. (2006). Approaches to material culture: The sociology of fashion and clothing. *Poetics*, 34(6), 319–333.
- Creswell, J.W. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Davison, G. dan McConville, Chris. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Dekonstruksi budaya dalam puisi rakyat Sumbawa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 103-111.
- Dimiyati dan Mordjiono. 2016. *Belajar dan pembengajar*. Jakarta: Depdikbud dan Reneka Cipta.
- Hartono, T. B., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kawih Ayang-Ayang Gung: Sumber Pembelajaran Etnopedagogik Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 122-128.
- Herfandi, H., & Amdin, I. (2022). Implementation of information system based on website as introduction to Sumbawa's typical sakeco oral literature. *Ultima InfoSys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi*, 13(1), 1–9.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Mitra Alam Sejati.
- Imran, dan I. R. (2019). *Penilaian dan Pembelajaran Sosiologi Konsep, Implementasi dan contoh*. IAIN Pontianak Press.
- Maria, A., & Kurniawan, M. P. (2024). PENDEKATAN ETNOPEDEGOGIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TINJAUAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM). *Masagi*, 2(2), 46-52.
- MAWARNI, H. (2022). Analisis Fungsi Dan Makna Lawas (Puisi Tradisional) Masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2 (2), 133-142.
- Mawarni, H. (2022). Kearifan Lokal dalam Lawas (Puisi Rakyat) Upacara Ponan Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2164-2173.
- Mukhibat, M. (2015). Memutus mata rantai radikalisme dan terorisme berbasis studi Etnopedagogi di PTNU dalam membentuk keberagaman inklusif dan pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10 (1), 222–247
- Nana Sudjana. 2013. *Proses Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Okechukwu, N. & Stella, O. 2015. Assessing The Moral Relevance Of Peace Education Contents In Thebasic Education Social Studies Curricula For Effective Citizenship participation In Nigeria. *Journal Of Education And Practice*, 6, (13): 79-87
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Pratiwi, Y., Widiati, N., & Sukiman. (2017). Pengembangan modul puisi rakyat sumbawa sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 556-561.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020).

- The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8 (2), 662–671.
- Rayes, Dinullah. 1991. Makalah, Lawas Puisi Lisan Tradisional Salah Satu Pilar Kesenian Daerah Sumbawa
- Sartini. 2010. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 14 (2): 111-120.
- Sugara, U. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104.
- Sugiarti, Eggy, F. A., & Aditya, D. P. B. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196.
- Sukiman, S. (2018). Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP. *Educatio*, 13(1), 1-10.
- Suyasa, M. (2009). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *Mabasan*, 3(1), 86-106.
- Suyasa, M. (2009). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *Mabasan*, 3(1), 86-106.
- Syahrin, A. A., & Mustika, B. (2020). Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang dalam Pembelajaran Sosiologi. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 199-216.
- Yanti, N., Gafar, A., & Rofii, A. (2018). Pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan menulis puisi rakyat siswa kelas VII SMP negeri 6 Kota JAMBI tahun ajaran 2017/2018. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 67-76.
- Yuliawati, L., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). Analisis penelaahan puisi rakyat dengan strategi PQ4R. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(1), 21-27.
- Zulkarnain, A. (2015) Tradisi dan Adat Istiadat SAMAWA. Yogyakarta: Ombak